

Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren *Menuju Good Islamic Boarding School Governance*

Himmatul Ulyah¹, Rizki²

Prodi Akuntansi Syariah, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email corespondensi : himmatul_ulyah@iainsasbabel.ac.id¹

Article History

Received : 11/09/2023

Revised : 22/09/2023

Accepted : 12/10/2023

Abstract : This community service aims to provide socialization and simulation related to Islamic boarding school accounting guidelines so that Islamic boarding schools can prepare and report their finances in accordance with applicable financial standards. Participants in this community service were administrators of Islamic boarding schools in Central Bangka Regency and South Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. This community service method is socialization and material assistance as well as a simulation of the application of Islamic boarding school accounting guidelines. The speakers at this event were members of the IAI Bangka Belitung Islands Province and Lecturers at IAIN SAS Bangka Belitung. The result of holding this community service is that participants gain knowledge and knowledge about Islamic boarding schools accounting and participants can apply and stimulate Islamic boarding schools accounting and use student applications which can later be applied at their respective Islamic boarding schools.

Keywords

Islamic Boarding Schools, Islamic Boarding School Accounting Guidelines, Santri Applications

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebuah wadah pendidikan Islam yang ditujukan khusus untuk mempelajari ajaran agama Islam secara lebih dalam (firmansyah, 2019). Di Indonesia pondok pesantren mulai dikenal sejak awal abad ke 13. Awal mula adanya pondok pesantren tak lepas dari kebiasaan masyarakat muslim Indonesia menghadiri pengajian untuk menambah ilmu agamanya. Kebiasaan dan tradisi ini akhirnya berkembang dan memunculkan adanya pondok pesantren (Hana et al., 2022). Kata pondok berasal dari bahasa Arab

funduq yang mempunyai arti wisma sederhana. Pesantren berasal dari kata santri yang artinya pelajar, dengan awalan pe- dan akhiran an-, maka pesantren di artikan sebagai tempat tinggal para santri (Niati et al., 2019). Dari kedua istilah tersebut, maka pondok pesantren dapat diartikan sebagai rumah sederhana yang dijadikan tempat tinggal santri dalam menimba ilmu agama Islam (Afkarina, 2019)

Sebagai provinsi kepulauan dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Bangka Belitung juga mempunyai banyak pondok pesantren

yang tersebar di semua Kabupaten dan Kota. Menurut data yang dihimpun dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bangka Belitung, jumlah pondok pesantren sebanyak 79 yang mempunyai ijin legal, dan ada beberapa pesantren tradisional yang masih belum terdaftar secara resmi. Banyaknya pondok pesantren di Provinsi Bangka Belitung, tak lepas dari budaya Melayu masyarakat Bangka Belitung yang kental dengan ajaran Islam. Saat ini pondok pesantren di Provinsi Bangka Belitung tak hanya berisikan pondok *salaf* yang hanya mengajarkan ilmu keagamaan seperti membaca kitab sebagai pendidikan inti, akan tetapi telah banyak pondok pesantren yang mulai memasukkan ilmu pengetahuan umum sebagai penunjang pendidikan santri, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pondok pesantren yang juga menerapkan ilmu umum sebagai inti dari pendidikan di pesantren sering disebut sebagai pondok *khalaf* (Niati et al., 2019)

Semakin berkembangnya pondok pesantren, memunculkan istilah *pesantrenpreneur*, dimana pondok pesantren mempunyai kemandirian, bukan hanya dianggap sebagai wadah pendidikan Islam, akan tetapi pondok pesantren juga diharapkan dapat menjadi wadah bisnis yang dapat menggerakkan perekonomian Negara (Muhsyaf et al., 2022). Dengan pesantrenpreneur dapat membangun karakter kemandirian wirausaha santri selalui pondok pesantren (Hana et al., 2022). Keadaan ini menuntut pondok pesantren juga dianggap sebagai sebuah entitas bisnis yang kinerja dan akuntabilitasnya harus dapat dipertanggung jawabkan.

Salah satu aspek akuntabilitas yang harus dimiliki oleh pondok pesantren adalah dengan adanya pelaporan keuangan yang dikelolanya (Sulistiani, 2020). Pelaporan keuangan sangat diperlukan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada stakeholder. Atas dasar kebutuhan dan pentingnya sebuah laporan keuangan di pondok pesantren, maka Bank Indonesia (BI) bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai merumuskan dan membuat sebuah pedoman akuntansi khusus untuk pondok pesantren dengan nama Pedoman Akuntansi Pesantren.

Pedoman akuntansi pesantren menggunakan SAK ETAP sebagai dasar pembentukannya (Sulistiani, 2020). Pedoman ini mengatur tentang penyajian, pengakuan dan pengungkapan laporan keuangan pondok pesantren. Pedoman akuntansi pesantren ini ditetapkan hanya bagi pondok pesantren yang telah berstatus sebagai Yayasan, dan telah dilakukan pemisahan kekayaan antara pondok pesantren dengan pemilik Yayasan. Keberadaan pedoman akuntansi pesantren sebagai alat untuk menyusun laporan keuangan akan membantu Yayasan pondok pesantren menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standart dan sesuai dengan kebutuhan *skateholder* (Santi, 2016). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat penting bagi pondok pesantren untuk dapat memahami dan menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam menyusun laporan keuangannya.

Di Bangka Belitung, belum ada wadah dan kegiatan yang memfasilitasi para pengurus pondok pesantren untuk sama sama

memahami dan menerapkan pedoman akuntansi pesantren, sehingga diperlukan adanya sosialisasi, bimbingan teknis dan juga pendampingan agar pedoman akuntansi pesantren benar benar dapat dipahami dan diterapkan. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pedoman akuntansi pesantren bagi paara pengurus pondok. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan pondok pesantren dapat memiliki laporan keuangan yang handal, relevan, dapat dibandingkan dan mudah dipahami sehingga dapat mewujudkan *good Islamic boarding school governance*.

Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan pendampingan materi serta simulasi dari penerapan pedoman akuntansi pesantren. Narasumber pada acara ini adalah Anggota IAI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Dosen IAIN SAS Bangka Belitung. Sasaran pengabdian ini adalah pengurus pondok pesantren di Kabupaten Bangka Tengah dan Bangka Selatan sebanyak 60 peserta. Lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat berada di Pondok Pesantren Muhajirin Bangka Tengah. Pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan Kanwil Kemenag Provinsi Bangka Belitung untuk turut serta mengundang pengurus pesantren

- b. Melakukan koordinasi dengan pondok pesantren untuk tempat dilaksanakannya pengabdian

- c. Melakukan koordinasi dengan IAI Kepulauan Bangka Belitung untuk dapat berpartisipasi sebagai narasumber acara pengabdian kepada masyarakat

- d. Melakukan persiapan terkait teknis pelaksanaan (perlengkapan, konsumsi dan teknis acara)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini peserta akan diberikan materi tentang pedoman akuntansi pesantren dan diikuti dengan simulasi dan penyelesaian dari contoh kasus yang diberikan oleh narasumber, serta dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, peserta diberikan pertanyaan oleh narasumber terkait materi yang telah disampaikan serta peserta diminta untuk mengisi angket evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah daerah kepulauan yang kental dengan budaya melayu. Budaya melayu yang ikonik dengan budaya Islam juga turut mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai salah satu wadah pendidikan Islam yang

mempunyai tujuan mencetak generasi muslim yang pintar dan berakhal mulia, pesantren terus tumbuh dan berinovasi tanpa harus menghilangkan identitas dan jati dirinya. Saat ini terdapat kurang lebih 79 pondok pesantren yang tersebar di semua kabupaten dan kota di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berikut data penyebarannya :

Tabel 1. Data Pesantren Kecamatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Pesantren
1	Kab. Bangka	23
2	Kab. Bangka Tengah	18
3	Kab. Bangka Selatan	12
4	Kab. Bangka Barat	8
5	Kota Pangkalpinang	9
6	Kab. Belitung	9
	TOTAL	79

Sumber : Kanwil Kemenag Babel (2023)

Saat ini peran pondok pesantren tidak hanya terbatas dalam dunia pendidikan, akan tetapi telah banyak pondok pesantren yang berperan sebagai entitas bisnis seperti mempunyai brand produk sendiri, mempunyai biro perjalanan haji dan umroh, minimarket, bahkan hotel syariah. Inovasi dan kreatifitas pesantren untuk dapat mandiri, saat ini memang sedang didukung penuh oleh pemerintah (Yanuar, 2019). Pemerintah sangat mendorong agar semua pesantren di Indonesia dapat menjadi pesantrenpreneur. Dukungan penuh pemerintah untuk kemandirian pesantren salah satunya dengan adanya pedoman akuntansi pesantren

yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dari ditetapkannya pedoman akuntansi pesantren agar semua pesantren di Indonesia mempunyai pedoman dan standar dalam pelaporan keuangannya. Dengan standarnya laporan keuangan pesantren maka profesionalitas dan pertanggung jawaban pesantren dapat lebih handal dan akuntabel.

Pedoman akuntansi pesantren merupakan rangkaian produk yang digunakan untuk mendukung kemandirin ekonomi pondok pesantren yang dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Acuan dari penyusunan pedoman akuntansi pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan juga PSAK Syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI . Menurut Peraturan Menteri Agama No 3 Tahun 1979 pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga tipe yakni :

- a. Pondok pesantren Tipe A yakni pondok pesantren dimana para santri mondok dan belajar dilingkungan pesantren yang masih berlangsung secara tradisonal
- b. Pondok pesantren Tipe B yakni pondok pesantren telah menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran dari kyai bersifat aplikasi yang diberikan sewaktu waktu dan santri mondok dilingkungan pesantren
- c. Pondok pesantren Tipe C yakni pondok pesantren hanya sebagai asrama sedangkan

santri belajar diluar, kyai hanya mengawasi dan sebagai Pembina santri

- d. Pondok pesantren Tipe D yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sebagai sekolah atau madrasah.

Pondok pesantren yang dalam hal ini dapat menggunakan pedoman akuntansi pesantren sebagai penyusunan laporan keuangannya adalah pondok pesantren yang telah memiliki badan hukum berbentuk Yayasan dimana telah dilakukan pemisahan antara aset Yayasan dan aset pemilik pesantren (Susetyo et al., 2020). Di dalam pedoman akuntansi pesantren terdapat empat (4) komponen laporan keuangan yang harus disusun oleh pondok pesantren, yakni : laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto dari Yayasan pondok pesantren serta hubungan antara unsur unsur pada waktu tertentu. Laporan aktivitas memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yayasan selama satu periode pelaporan. Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran pondok pesantren selama periode pelaporan. Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah ikhtisar yang menyajikan informasi yang tidak dapat disajikan oleh laporan keuangan lainnya. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utama laporan keuangan yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan.

Pedoman akuntansi pesantren yang ditetapkan ini memuat semua standar pengakuan, pengukuran dan penyajian dari akuntansi yang khusus dibuat untuk pondok pesantren. Di dalam pedoman akuntansi pesantren yang dikeluarkan oleh BI membahas beberapa hal sebagai berikut (Bashori, 2018):

- a. Akuntansi Aset

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh yayasan pengelola pondok pesantren sebagai akibat dari peristiwa dimasa lalu yang akan memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Aset diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tetap. Aset lancar seperti kas, setara kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka. Sedangkan aset tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, computer, furniture dimana semua aset tetap selain tanah harus disusutkan yang nantinya akan diakui sebagai beban

- b. Akuntansi Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban masa kini yang timbul karena adanya peristiwa dimasa lalu yang diperkirakan akan mengakibatkan kas keluar dari sumber daya pondok pesantren. Liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek seperti kewajiban operasional yang harus dapat diselesaikan dalam satu masa periode akuntansi, sedangkan liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi

- c. Akuntansi Aset Neto

Aset neto merupakan residual atas aset yayasan pondok pesantren

setelah dikurangi semua liabilitas. Aset neto diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya pembatasan oleh pihak yang memberikan sumber daya terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Pihak ketiga yang memberikan sumber daya kepada yayasan pesantren sebenarnya dapat memberikan Batasan untuk penggunaannya, misalnya pembatasan dana hanya untuk pembangunan gedung sekolah dan tidak diperbolehkan untuk hal lainnya.

d. Akuntansi Penghasilan dan Beban Penghasilan merupakan semua bentuk kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang dapat meningkatkan aset. Sedangkan beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi. Yayasan pesantren sebaiknya sudah dapat mencatat penghasilan pesantren sebagai hal yang dapat menambah pendapatan dan beban sebagai hal yang dapat mengurangi pendapatan.

e. Akuntansi Arus Kas Arus kas merupakan laporan yang harus dibuat oleh yayasan pondok pesantren sebagai bentuk pelaporan yang dapat menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas dalam satu periode akuntansi. Dalam hal ini diklasifikasikan menjadi arus kas operasional. Investasi dan pendanaan. Arus kas operasional adalah laporan yang dibuat untuk mencatat kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan operasional pondok pesantren, yang tidak berhubungan dengan aktivitas investasi dan

aktivitas pendanaan. Arus kas investasi adalah segala bentuk kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan perolehan atau pelepasan aset/investasi. Arus kas pendanaan adalah segala bentuk kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas pendanaan seperti penerimaan sumber daya.

f. Catatan Atas Laporan Keuangan Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah komponen dalam pelaporan keuangan yang berisi penjelasan yang tidak dapat dituangkan kedalam laporan keuangan lainnya dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan pondok pesantren.



Gambar 1. Sosialisasi Pedoman Akuntansi Pesantren

Sosialisasi pedoman akuntansi pesantren dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhajirin Bangka Tengah dengan di hadiri oleh sekitar 60 peserta pengurus pesantren dan perwakilan Kanwil Kemenag Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini dilakukan dengan dua sesi. Sesi pertama adalah sesi sosialisasi tentang Pedoman Akuntansi Pesantren yang disampaikan oleh narasumber dari IAI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ibu Sumiyati, M.Sc. Narasumber dalam hal ini memberikan penjelasan tentang pentingnya sebuah pelaporan keuangan bagi pondok pesantren, salah satunya sebagai salah satu pertanggung jawaban atas pendanaan yang telah diberikan. Para peserta sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan dengan banyaknya diskusi ketika disesi tanya jawab.



Gambar 2. Pendampingan Simulasi Akuntansi Pesantren

Setelah penyampaian materi tentang pedoman akuntansi pesantren, selanjutnya peserta juga diajak untuk langsung mencoba penerapan dari akuntansi untuk pesantren dengan mengerjakan dan membahas bersama simulasi dari akuntansi pesantren. Dari simulasi diketahui bahwa beberapa pengurus pesantren sebenarnya telah menerapkan beberapa pencatatan sesuai dengan standar akuntansi keuangan pesantren, sedangkan beberapa yang lainnya masih sama sekali awam dan tidak mengetahui apa saja akun dan pos pos yang seharusnya digunakan. Narasumber beserta pendamping dari dosen IAIN SAS Babel terus mendampingi kegiatan simulasi untuk setiap pengurus pesantren sampai mereka memahami inti dari pencatatan dan akuntansi untuk pondok pesantren. Materi simulasi yang diberikan mulai dari bagaimana mencatat aset, menyusutkan aset, mencatat hutang, serta bagaimana mencatat semua pengeluaran dan mengakuinya sebagai beban, dan juga mencatat penghasilan serta mencatat dana pihak ketiga serta wakaf yang duiserahkan ke pesantren.



Gambar 3. Sosialisasi Aplikasi "Santri"

Sesi kedua diisi oleh dosen IAIN SAS Babel, ibu Marheni, M.Si. yang memberikan materi tentang aplikasi santri. Aplikasi santri adalah sebuah yang dibuat khusus untuk pesantren

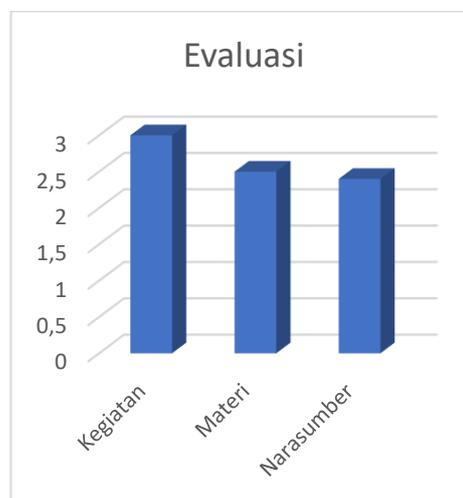
oleh Bank Indonesia (Moh Zayyadi & Abd Wahab Syahroni, 2020). Aplikasi ini dibuat untuk membantu pondok pesantren dalam mencatat transaksi keuangan yang dilakukan. Pada pengabdian ini peserta diperkenalkan dengan aplikasi santri dan diberikan simulasi bagaimana cara mengoperasikannya. Bentuk aplikasi ini masih belum tersedia di app store atau aple store sehingga masih berbentuk website. Berikut langkah instalasi :

1. Download aplikasi di <https://bit.ly/santriV2new>
2. Pastikan berkas download / aplikasi tidak berada di drive C / drive sistem operasi
3. Extract archive SANTRI v2.2, sehingga struktur folder seperti ini:
 - base (folder)
 - Data (folder)
 - mysql (folder)
 - config.php (file)
 - santri v2.0.exe (file)

Setelah berhasil terinstalasi maka yayasan sudah mulai dapat menggunakan aplikasi. Fitur utama yang diberikan oleh aplikasi "Santri" adalah pencatatan tentang pembayaran dan penagihan seperti penagihan dan pembayaran SPP santri. Jika pengimputan melalui aplikasi santri telah selesai dilakukan maka akan langsung terposting di fitur laporan yang terdiri dari laporan keuangan, laporan hutang, laporan piutang dan ke buku besar.

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan pengisian kuisisioner evaluasi oleh peserta untuk mengukur tingkat keberhasilan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dilakukan. Peserta diminta untuk memeberikan penilaian untuk kegiatan, materi dan narasumber dengan skala likert,

dimana 3 berarti sangat baik, 2 berarti baik dan 1 yang berarti cukup. Berikut hasil survey evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang pedoman akuntansi pesantren



Gambar 4. Hasil Evaluasi

Secara keseluruhan peserta pengabdian masyarakat tentang sosialisasi dan simulasi pedoman akuntansi pesantren merasa puas telah diselenggarakannya kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini mendapat skor 3 yang artinya kegiatan dilaksanakan dengan sangat baik, sedangkan materi mendapatkan nilai rata rata 2,5 dan narasumber mendapat nilai rata rata 2,4 dimana rentang tersebut dapat dikatakan materi dan narasumber dalam kegiatan ini sudah baik. Saran yang diberikan peserta diantaranya adalah agar kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan berkelanjutan dan melakukan pendampingan langsung serta aplikasi langsung ke masing masing pondok pesantren.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan dapat memberikan

pemahaman peserta tentang akuntansi yang pondok pesantren. Dengan mengetahui akuntansi pesantren maka diharapkan pondok pesantren dapat menyusun laporan keuangan yayasan dengan lebih mudah dan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku. Aplikasi Santri dapat digunakan untuk mempermudah pondok pesantren untuk mencatat transaksi transaksi yang terjadi di pondok pesantren yang akan langsung terposting ke dalam laporan keuangan.

Saran

Saran dari kegiatan pengabdian ini adalah dapat dilakukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan penyusunan laporan keuangan pesantren berdasarkan pedoman akuntansi pesantren

Daftar Pustaka

- Afkarina, I. A. (2019). Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi (dalam Perspektif Pedoman Akuntansi Pesantren).
- Bashori, M. A. (2018). Buku Pedoman Akuntansi Pesantren.
- Firmansyah, I. A. (2019). *Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Hana, U. A., Syafira, S. R., & Endrayana, B. S. (2022). Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun

Nafi'iyah. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 37-50.

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung . (2023). Data Pesantren

Muhsyaf, S. A., Atikah, S., & Waskito, I. (2022). Pelatihan Akuntansi Pondok Pesantren Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bagi Pengelola Keuangan Pondok Pesantren Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara NTB. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 3(1), 99-106.

Niati, A., Suhardjo, Y., Wijayanti, R., & Hanifah, R. U. (2019). Pelatihan Pengelolaan Manajemen Keuangan dan Pelaporan Keuangan Akuntansi Pesantren bagi Pengelola Yayasan Pondok Pesantren X di Kota Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 76-79.

Santi, N. (2016). *Analisis Pelaporan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Pada Az Zahra Islamic Boarding School, Way Huwi, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Sulistiani, D. (2020). Akuntansi pesantren sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam penyusunan laporan keuangan pesantren. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 31-48.

Susetyo, S. H. B., Atikah, S., & Fitriyah, N. (2020). Pelatihan Akuntansi Aset Tetap Di Pondok Pesantren

'NH'Kabupaten Lombok
Barat. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 42-
46.

Yanuar, F. (2019). Kajian Literatur
Implementasi Pedoman
Akuntansi Pesantren (PAP). *An-
Nawa: Jurnal Studi Islam*, 1(1).

Zayyadi, M., & Syahroni, A. W. (2020).
E-Santri Sebagai Aplikasi
Pembelanjaan dan Pembayaran
Mandiri oleh Santri di Pondok
Pesantren Az Zubair. *Jurnal
Solusi Masyarakat*, 300-307.